

Paradigma Pembelajaran Modern Dalam Pengembangan Pendidikan Nilai dan Moral Islami di Indonesia

Musa Alfadhil,¹ Nurma Dewi,² Samwil³

^{1,2}STAI-PTIQ Aceh Indonesia

³ Universitas Teuku Umar; Indonesia

musa.alfadhil@gmail.com

nurmadewi83@gmail.com

samwil@utu.ac.id

*Korespondensi: *musa.alfadhil@gmail.com*

ABSTRACT

The study of Islamic values and moral education in education in Indonesia, especially Islamic education, plays an important role in guiding humanity. Humans were created as noble and superior beings, through which humans can find the truth and have clean beliefs and upright personalities. In terms of capacity and inner and spiritual potential, humans deserve to reach the caliphate level and obtain glory from Allah SWT. with the powers that are owned, humans are able to make it happen. But if humans do bad things and cause evil and damage to the earth, then Allah will drop them from the degree of caliphate. Likewise, if humans do not carry out worship and commit sins, then Allah will drop them from the degree of glory.

Keywords: *Paradigm, Modern Learning, Islamic Values and Morals*

ABSTRAK

Kajian pendidikan nilai dan moral islami dalam pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam berperan penting dalam memandu umat manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk mulia dan unggul, dengan itu manusia dapat menemukan kebenaran dan keyakinan yang bersih serta kepribadian yang lurus. Dalam hal kapasitas dan potensi batin serta spiritual manusia patut mencapai tingkat kekhalfahan dan memperoleh kemuliaan dari Allah Swt. dengan daya-daya yang dimiliki, manusia mampu mewujudkannya. Namun jika manusia berbuat buruk dan menyebabkan kejahatan dan kerusakan di bumi, maka Allah akan menjatuhkannya dari derajat kekhalfahan. Demikian pula, bila manusia tidak melaksanakan ibadah dan melakukan dosa, maka Allah akan menjatuhkannya dari derajat kemuliaan.

Keywords: *Paradigma, Pembelajaran Modern, nilai dan moral Islami*

A. PENDAHULUAN

Kajian ini ingin menelaah bagaimana konsep pembelajaran modern dalam pengembangan pendidikan nilai dan moral islami di Indonesia. Tulisan ini diilhami oleh berbagai fenomena-fenomena sosial yang diperlihatkan diberbagai “beranda media sosial” tentang hilangnya makna luhur dari pendidikan bangsa. Studi ini ingin melihat kembali seperti apa peran pendidikan modern dalam konteks pendidikan nilai. Dalam hal ini, saya tertarik melihat bagaimana perjalanan sejarah pendidikan Indonesia dengan menempatkan ‘nilai’ di dalamnya, serta ‘pergumulan panjang’ pendidikan bangsa tidak hanya dalam kancah politik, tapi juga dalam kancah kebudayaan masyarakat Indonesia. Karena itu, fenomena-fenomena sosial yang telah hilang nilai luhur dari agama, norma, budaya dan bangsa menjadi sangat penting untuk generasi sekarang, paling tidak, dapat melihat keterkaitan antara konsep pendidikan modern dan nilai di dalamnya. Namun demikian, telaah ini tidak akan mengambil salah satu peristiwa yang memuat hilangnya pendidikan nilai pada generasi muda, yang mungkin beritanya dimuat di beberapa media *online*, tetapi ingin menjadikan sebagai salah satu semangat pendidikan bangsa terkhusus ketika anak-anak bangsa kehilangan nilai luhur bangsa.

Jika kita amati secara seksama, paradigma pembelajaran modern pada umumnya berbeda dengan paradigma pendidikan tradisional. Pendidikan modern menekankan “kebebasan” bagi siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sementara pendidikan tradisional, siswa diibaratkan seperti sebuah peti untuk menyimpan teori apa yang disampaikan oleh guru. Begitupun tentang guru, dalam paradigma modern guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Berbeda dengan paradigma tradisional, guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Demikian pula dalam segi keilmuan, ada perbedaan dalam pengembangan potensi daya nalar dan berkreasi. Hal ini lebih cenderung dikembangkan oleh pendidikan modern, sementara pendidikan tradisional pada umumnya mengesampingkan peran pengembangan potensi nalar.

Fenomena lainnya adalah tentang nilai menghargai guru dan sesama pada konsep pendidikan tradisional sangat tinggi. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan modern, hilangnya nilai penghormatan kepada guru dan sesama. Barangkali faktor penyebabnya adalah kondisi belum benarnya paradigma pendidikan dan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Akibatnya yang terjadi adalah ketidakmampuan dalam mentransfer nilai serta mengaktualkan nilai-nilai luhur agama, norma dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan perpaduan perpustakaan dan lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Setiap data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut (perpustakaan dan lapangan) melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah sesuai dengan struktur ilmiah dalam kajian kualitatif. Observasi dalam studi ini juga dilakukan pada berbagai media online yang memperlihatkan tercerabutnya akar luhur bangsa dalam berbagai aspek.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Nilai dan Moral Islami

Pada bagian ini, nilai-nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak). Islam memberikan sistem nilai dan moral yang dikehendaki oleh Allah Swt sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'anul karim yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar. Sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami (Muzayyin Arifin, 2008).

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku manusia yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya (Iwan Fajri, 2021).

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, fungsional dan aktual dalam perilaku muslim rujukannya adalah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 disebutkan,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Nabi Muhammad saw merupakan teladan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pada surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini sudah menerangkan Nabi Muhammad saw role model terbaik umat islam. Apalagi, dengan sifat-sifat yang melekat kepada Rasul yang lembut dan penuh kasih sayang. Dengan begitu, nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw kepada kita dalam semua lingkup kehidupan.

Nilai dalam Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhai dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu:

1. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan akan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan akan mendapat dosa.
2. Sunat, yaitu bila dikerjakan akan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat dosa.
3. Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan tidak akan berpahala dan bila ditinggalkan juga tidak akan mendapat pahala.
4. Makruh, yaitu bila dikerjakan tidak mendapat dosa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan akan mendapat pahala.
5. Haram, yaitu bila dikerjakan akan mendapat dosa, dan bila ditinggalkan akan memperoleh pahala.

Kelima nilai operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Tapi bila manusia berada dalam kondisi darurat, pemberlakuan nilai-nilai tersebut dapat berubah. Sebagai contoh, pada waktu orang berada situasi dan kondisi kelaparan namuntidak ada makanan halal yang dapat dimakan, maka orang diperboehkan memakan yang keadaan biasanya haram seperti daging babi, daging anjing, bangkai dan sebagainya.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami merupakan komponen adalah sebagai berikut (Muzayyin Arifin, 2008):

1. Sistem nilai kultural yang senafas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologi dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontroll oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku manusia yang mengandung interkomunikasi dengan yang lainnya.

Berdasarkan apa yang disebut di atas, maka sistem nilai islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya diklasifikan ke dalam norma-norma. Norma

adalah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu unit atau kelompok unit yang beraspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lain. misalnya, norma hukum syariat Islam, norma akhlak, norma tata tertib sekolah dan norma-norma lainnya. Norma-norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pada pembinaan akhla mulia. Dalam kaitannya dengan akhlak, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tetap dan berada pada jiwa seseorang yang dari padanya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang praktis dengan tidak bersandar kepada pemikiran (Al-Ghazali, 2001). Artinya, akhlak terjadi secara spontanitas tanpa didahului oleh suatu pemikiran.

2. Pengembangan Potensi Spiritual Peserta Didik

Menurut al-Ghazali pada diri manusia terkumpul sekaligus empat dimensi, yaitu dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*al-natiyyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insan (*al-insaniyyah*). Sementara yang menjadi inti kepribadian dan kemanusiaan adalah *ruh* (spiritual) (Hanna Djumhana Bastaman, 2005).

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia (Kartini Kartono, 1992). Di antara potensi tersebut adalah potensi spiritual. Pada setiap diri manusia ada potensi spiritual (Muchammad Djarot, 2020), di mana ada kebutuhan untuk mengagungkan dan beribadah. Yaitu kebutuhan untuk beribadah kepada zat Yang Maha Suci, Yang Maha Benar dan Yang Maha Tinggi. Ajaran Islam sangat memperhatikan pengembangan potensi spiritual yang ada pada jiwa setiap orang melalui perintah-perintah, seperti ibadah, zikir, doa, istighfar, taubat, bersedekah, berkata yang baik dan sebagainya yang kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu sendiri.

Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh peserta didik. Selain pengembangan potensi akal juga pengembangan terhadap potensi spiritual manusia. Dalam kajian keislaman taqwa dan pembersihan jiwa merupakan sarana paling tepat untuk memupuk potensi spiritual peserta didik. Sebab. Peserta didik manusia muda yang hatinya belum diliputi oleh titik-titik noda yang menghalang pancaran cahaya masuk ke kalbunya. Ilmu adalah nur, dan nur adalah cahaya. Karena itu, bagi manusia muda (peserta didik) hatinya selalu terbuka untuk menerima cahaya Ilahi

Pada berbagai komunitas muslim dan juga individu muslim postmodern sering dijumpai orang-orang yang mengaku beragama Islam akan tetapi menyimpang dari ajaran Islam. Contoh, korupsi begitu sangat memprihatinkan yang terjadi di negara Indonesia, dan sebagian yang korupsi dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Akar permasalahan adalah kekeliruan dalam

memahami ajaran agama Islam. Padahal jelas dalam konteks iman ada dua malaikat yang selalu berada di samping manusia untuk mencatat segala sesuatu yang dilakukan baik dan buruk, benar dan bathil, halal dan haram. Tetapi nilai iman yang ‘rapuh’ meruntuhkan sendi-sendi agama, moral, negara dan bangsa.

Sebagai manusia muda (baca peserta didik) yang sedang belajar, perhatian penuh terhadap individu mereka merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhatian terakhir moral dalam perspektif Islam adalah individu itu sendiri. Karena itu, pengembangan potensi spiritual individu hal urgen dalam proses pendidikan agar individu-individu tersebut menjadi pribadi yang menjalankan agamanya dengan baik dan benar (Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Spiritualitas juga digambarkan sebagai perjalanan, di mana setiap manusia akan menempuh perjalanan untuk mencapai tujuannya, yaitu kembali kepada Allah Swt. Karena itu, untuk menemui-Nya pentingnya penyucian jiwa manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Syam ayat 1-10: *“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghampirannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Penyucian jiwa adalah prasyarat kedekatan dengan Allah, dan tentu saja tujuan akhlak dan spiritual adalah menyucikan jiwa. Dari sinilah jiwa mulai bersinar dan menerima serta memancarkan cahaya terang dari Allah Swt. untuk bertemu dengan Allah Swt, manusia harus meraih kesucian, mustail seseorang dapat mendekati Allah dengan jiwa yang kotor. Dengan demikian, sebagai seorang pendidik adalah membantu peserta didik untuk menyucikan jiwa.

Berikut tahapan-tahapan pengembangan spiritual (Nove Kurniati Sari, 2002) bagi peserta didik untuk menuju manusia yang paripurna. *Pertama*, memiliki iman yang benar, yaitu iman yang benar-benar menyerap ke seluruh diri manusia dan seluruh tubuh dan jiwa mendeklarasikan keimanannya. Maksudnya, iman tidak hanya diucapkan tetapi bagaimana iman termanifestasi dalam setiap sikap dan perilakunya sehari-hari (Mohammad Ali Shomali, 2014).

Kedua, menaati perintah dan menjauhi larangan dan dosa. Sebagai seorang yang beriman, ia berupaya menunaikan kewajiban dan memenuhi seluruh persyaratan keimanan. Seperti mengerjakan shalat lima waktu, membayar zakat, tidak menyakiti tetangga, bekerja dengan jujur, amanah, saling menghormati dan sebagainya. Artinya adalah orang-orang muslim harus senantiasa mengikuti syariat (Mohammad Ali Shomali, 2014).

Ketiga, menerapkan sifat-sifat yang baik dan membuang yang buruk. Di samping

memiliki iman yang benar, menunaikan kewajiban, dan menjauhi dosa, juga harus menanamkan sifat-sifat ke dalam hati atau jiwa. Peserta didik harus menemukan sifat-sifat yang baik yang belum dimilikinya dan berupaya mengadopsinya. Dan begitupun membuang sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya (Mohammad Ali Shomali, 2014).

Keempat, melakukan penyucian diri secara berkelanjutan hingga kita menjadi hamba sejati yang bertemu Tuhannya. Proses ini harus dilakukan dan ini merupakan sebuah tantangan yang tiada batas waktu, bahkan hingga manusia menghembuskan nafas terakhirnya. Yang dalam sebuah konsep pendidikan disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (Mohammad Ali Shomali, 2014).

Demikianlah keempat tahapan pengembangan aspek spiritual bagi peserta didik. Mengingat pengembangan spiritual sesuatu yang penting dilakukan oleh sekolah maupun madrasah pada semua tingkatan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik. (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

3. Pengembangan Pendidikan Nilai Menuju Manusia Berintegritas

Sejauh ini, mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka bangsa Indonesia perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berintegritas sesuai dengan perubahan zaman (Tri Sukitman, 2016). Untuk itu, perlu adanya pengembangan dalam aspek intelektual peserta didik. Aspek intelek merupakan saluran terpenting yang dengannya diperoleh ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang jelas, yaitu persoalan-persoalan yang dapat dipahami dan dikuasai oleh akal dan dapat pula diserap oleh Indera (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Aspek perkembangan selanjutnya adalah moral. Dalam frase pendidikan religius, kombinasi akal dan nas dalam kajian moral islami merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dalam persoalan moral. dalam ajaran Islam, Al-Qur'an adalah otoritas yang mengilhami dan merupakan level pertama yang menyediakan landasan sistem moral Islam. Sebagai contoh, ketika Allah berfirman bahwa Dia tidak menghendaki perzinaan, maka secara rasional sudah bisa

ditangkap tentang keburukan zina. Demikian pula tentang mencuri, membunuh, durhaka kepada orang tua, menganiaya, menyebar fitnah, dan berdusta (Mohammad Ali Shomali, 2014).

Kemudian perkembangan dalam aspek ketrampilan atau skil. Selain ilmu pengetahuan, moral, aspek ketrampilan mesti menjadi perhatian pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik dalam menghadapi globalisasi. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
شُرَّهِيُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تظَلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Ayat di atas selain membicarakan tentang ketangkasan kuda dan kandungan faedah lain dari kuda yang dapat dipergunakan oleh manusia, juga dapat dikatakan bahwa ayat di atas menyiratkan ketangkasan manusia dalam mempersiapkan dirinya untuk masa sekarang dan hari esok. Barangkali dapat jug dikemukakan sebuah contoh, misalnya, seseorang ingin menjadi pengusaha, maka selain ia harus memiliki pengetahuan tentang bisnis, ia juga harus menguasai teknik berkomunikasi, siapa yang harus dihubungi, kecakapan dalam pemasaran, kecakapan dalam memilih produk, seperti apa persaingan dalam bisnis, dan lain sebagainya. Dengan ketrampilan yang dimiliki, maka ia dapat mengembangkan dan mempertahankan kualitas dari bisnisnya.

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik adalah manusia yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, dan juga sebagai generasi penerus, seyogyanya pendidikan Islam mengarahkan peserta didik pada pengembangan akal, moral dan ketrampilan. Ketiga aspek ini dapat mendorong pencapaian kualitas, sifat-sifat, dan tingkah laku yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis.

D. KESIMPULAN

Pendidikan nilai dan moral islami dalam paradigm pendidikan modern menghendaki suatu

pendidikan yang integral antara akhlak dan nas. Mengingat persoalan-persoalan yang tampak hari ini, merupan persoalan kehilangan nilai serta dekadensi moral yang menghampiri dalam seluruh lini kehidupan manusia. Praktik yang nyata terlihat adalah moral. Untuk menanggulangi walaupun tidak dikatakan menghilangkan, maka lembaga pendidikan merupakan wadah dalam penanaman nilai-nilai keluhuran budi dan keunggulan manusia. Dalam hal ini, keimanan (Islam) menjadi prinsip dasar dalam membangun manusia berakhlak mulia.

Dalam kaitanya kesiapan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia beriman, bermoral dan berkualitas, maka profil pendidik haruslah cakap secara keilmuan, keimanan, keteladanan dan ketrampilan. Dengan begitu, pendidik dapat memberikan suatu pembelajaran yang bermakna baik secara konsep maupun dalam operasionalnya. Dengan begitu, peserta didik merasa bangga dan dari pengalaman belajar, peserta didik pun bercita-cita menjadi manusia yang memiliki intelek, bermoral dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid VII, Beirut Lebanon: Ihya Attaraatu ‘Arabi, tt.
- Rijal, F., Nudin, B., & Samad, I. A. (2022). Learning Innovation of Islamic Religious Education at MTsN Model in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Iwan Fajri, dkk, “Pendidikan Nilai dan Moral dalam Sistem Kurikulum Pendidikan di Aceh”, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 9 No. 3 (September, 2021) Open Access at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?)*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1992.
- Mohammad Ali Shomali (ed), *1 Etika Modern; Pandangan Para Filsuf Mutakhir*, Terj. Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.
- Muchammad Djarot, “Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini, dalam *AL-BANNA: Volume 1 Nomor 1 Januari 2020*.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nove Kurniati Sari, “Dinamika Perkembangan Spiritualitas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1: Februari 2020.
- Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter), dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus 2016.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Bandung: Mizan, 2003.